



MEMBANGUN GENERASI LITERASI DALAM PENDIDIKAN NON FORMAL DI BADAN OTONOM DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA

Moh. Hafidurrahman¹, Khoirul Anam², Mufiqur Rahman³

¹IAI Al-Khairat Pamekasan

²IAI Al-Khairat Pamekasan

³IAI Al-Khairat Pamekasan

Email: hafidzbarizi@gmail.com

ABSTRACT

This paper thoroughly covered what PKN participants of IAI Al-Khairat Pamekasan Posko 17 have done. As we know, the first verse of the Al-qur'an that came down was iqro 'which means read. Departing on the basis of this verse, PKN Participants had initiated the development of creating literacy in non-formal education at Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata and make this program a superior program initiated by PKN Posko 17 participants. Many steps and efforts to take attitudes and actions to create Islamic boarding schools with literacy culture have received positive responses from various stakeholders in the PKN place, especially from the head of Pondok pesantren. They are very enthusiastic in efforts to improve the literacy culture for students or santri. The final point of this activity is creating the formation of literacy groups that are active in non-formal institutions in Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Keywords: PKN, Literation, Non-Formal Education

PENDAHULUAN

Mahasiswa dikenal sebagai komunitas yang membawa perubahan. Namun perubahan seperti apa yang diciptakan oleh mahasiswa? Ini merupakan pertanyaan yang mendasari sikap dan gerak langkah mahasiswa itu sendiri. Di samping itu, tentu ada langkah kongkrit atau gerakan representatif mahasiswa untuk memberikan perubahan, tentunya perubahan sosial yang diharapkan. Tanggung jawab moral mahasiswa sangat besar sebagaimana yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang kemudian mewajibkan mahasiswa untuk membawa misi perubahan.

Tri Dharma Perguruan Tinggi menyebutkan pendidikan sebagai kegiatan yang mencerdaskan kehidupan bangsa baik secara formal maupun non formal, kemudian penelitian merupakan salah satu bentuk kepedulian mahasiswa untuk mengetahui kondisi masyarakat, dan yang terakhir adalah pengabdian kepada masyarakat yakni sebagai bentuk nyata mahasiswa untuk mengaplikasikan segala pengetahuannya.

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan bertanggung jawab atas problematika yang terdapat di masyarakat secara umum dan Pamekasan secara khusus, guna untuk melahirkan tenaga pendidik, dan pemikir yang mampu memecahkan problematika yang ada, baik di dataran pendidikan, sosial, ekonomi, hingga politik dan budaya yang berada di Kabupaten Pamekasan terlebih di era yang kita kenal dengan sebutan New Normal seperti saat ini.

Sebagai bentuk nyata, kontribusi Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan dalam memecahkan problematika masyarakat dan merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, maka dilaksanakanlah Perkuliahan Kerja Nyata (PKN) yang terbagi menjadi dua puluh satu kelompok yang tersebar di tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, sebagai berikut; Batumarmar, Galis, Pegantenan, Pakong, Palengaan, Proppo dan Waru. Sebagai lokasi sasaran yaitu desa, lembaga pendidikan, dan pondok pesantren.

Sedangkan Program Perkuliahan Kerja Nyata XXV berbasis PAR Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan Tahun Akademik 2020/2021, meliputi pengembangan kepribadian (Personality development), pemberdayaan masyarakat (community empowerment) dan pengembangan institusi (Institutional development). Jika didiskripsikan sebagaimana berikut:

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily dalam kamus Inggris - Indonesia, Research artinya penelitian, Action artinya tindakan atau aksi, dan Participant artinya peserta, jika Participation artinya pengambilan bagian sedangkan Participatory artinya orang yang mengambil peran/bagian.

1. Penelitian: Sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis, yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta. Penyelidikan intelektual ini menghasilkan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, tingkah laku, teori, dan hukum, serta membuka peluang bagi penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. Istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan suatu koleksi informasi menyeluruh mengenai suatu subjek tertentu, dan biasanya dihubungkan dengan hasil dari suatu ilmu atau metode ilmiah.
2. Tindakan atau aksi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah meneliti yang direpresentasikan pada suatu kegiatan nyata untuk memecahkan masalah yang ditemukan kemudian dirumuskan dan dicarikan solusi alternatif hingga

beorientasi pada skala prioritas yang dikembangkan dan ditekuni hingga mencapai tujuan program.

3. Partisipan atau orang yang mengambil peran: Menurut Keith Davis, adalah suatu keterlibatan mental dan emosi. Umumnya dikatakan karena suatu gejala demokrasi di mana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Hal ini menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun mental serta penentuan kebijaksanaan.

Dengan metode PAR ini, mahasiswa bisa bersama dengan masyarakat desa, lembaga pendidikan, atupun pondok pesantren dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ditemukan saat melakukan penelitian. Dengan metode ini masyarakat di sekitar tempat pelaksanaan PKN akan terlibat langsung dan mahasiswa menjadi fasilitator, mediator dan motivator untuk memberikan perubahan secara signifikan kepada masyarakat di lokasi PKN tersebut

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang beralamatkan di Jln. Raya RKH Abd. Majid Panaan, Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia. Didirikan oleh RKH. Abd Majid yang tak lain merupakan putra RKH. Abd Hamid bin RKH. Itsbat, Banyuanyar pada tahun 1943 M / 1363 H, Kepemimpinan RKH Abd Majid berlangsung selama 14 tahun terhitung mulai tahun 1943 M sampai dengan 1957 M. Pada masa kepemimpinan beliau pembelajaran di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bersifat pengajian kitab atau yang lebih dikenal dengan sistem *sorogan*. Pada saat itu belum berdiri pendidikan formal, dan jumlah santri dalam masa kepemimpinan beliau sudah mencapai 700 santri. Beliau Wafat pada tanggal 6 Syawal 1364 H/ 1957 M.

Setelah wafatnya RKH Abd Majid, selama dua tahun (1957-1959 M) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami kekosongan kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena putera beliau, RKH Abd Qadir masih belajar di Mekah sedangkan menantunya, RKH Ahmad Mahfudz Zayyadi (Ayah RKH Abd Hamid, pengasuh sekarang) sudah menetap di Pondok Pesantren Nurul Abror Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi. Bahkan, kekosongan yang cukup lama ini menyebabkan lokasi pondok pesantren banyak ditumbuhi rumput hingga setinggi lutut. Untuk mengisi kekosongan itu, RKH Abd. Hamid Bakir (Putera RKH Abd Majid, pengasuh PP Banyuanyar) pulang-pergi Banyuanyar-Bata-Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus.

Pada tahun 1959 M, RKH Abd Qadir pulang dari Mekah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Akan tetapi kepemimpinan beliau tidak berlangsung lama karena pada tahun yang sama, tanggal 15 Agustus 1959 beliau berpulang ke Rahmatullah. Hal ini menyebabkan kekosongan kepemimpinan untuk yang kedua kalinya bagi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Kemudian, untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren, keluarga besar pesantren meminta kesediaan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi yang selama 12 tahun bermukim di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi untuk pulang ke Bata-Bata dan bersedia menjadi pengasuh. Akhirnya, beliau berkenan untuk memimpin Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata. Kepemimpinan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi

berlangsung selama kurang lebih 26 tahun (1959-1986 M). Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadhan 1407 H/1986 M.

Hingga akhirnya sejak 1987–sekarang kepemimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilanjutkan oleh RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi. Sebelum menjadi pengasuh, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan selama 7 tahun dan melanjutkan ke Mekah selama 12 tahun di bawah asuhan para ulama besar yang antara lain: Sayyid Muhammad Amin Kuthbi, Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan Al-Yamani, Sayyid Hasan Al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syeikh Abdullah al-Lahji dan Syeikh Ismail bin Zain al-Yamani serta Syeikh Abdul Hamid Al-Kaf.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum lebih dikenal dengan Pondok Bata Bata. Menurut KH Ghazali Lc Pengasuh PP Darul Lughah Akkor selaku alumni pada generasi awal, nama Bata-Bata diambil dari bahasa Arab *بات* yang berarti tiap malam (*lem samalem. red*) ada yang mengatakan nama Bata-Bata diambil dari batu bata, karena memang secara letak geografisnya dulunya dijadikan tempat penumpukan batu bata.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap pemahaman perkembangan remaja sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi khalayak bersifat kepublikan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan- bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai orang baru dalam tempat tugas maka Para peserta PKN bermusyawarah dengan Dewan Ma'hadiyah yang merupakan salah satu ujung tombak dari perubahan individu penduduk di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Setiap hari melakukan pengamatan dan penelitian bagaimana perkembangan dan perubahan dari penduduk pesantren, dan hal ini merupakan salah satu upaya penyadaran dewan Ma'hadiyah sebagai orang yang berperan penting dalam perubahan sikap, watak dan prilaku penduduk pesantren. Upaya perubahan melalui pemikiran dan kerja terus dilakukan oleh Dewan Ma'hadiyah.

Diantara salah satu upaya dewan ma'hadiyah dalam bidang perubahan prilaku adalah menciptakan lingkungan bata-bata bersih, sehat, rapi, dan indah, gerakan literasi, bahkan memasukkan salah satu asatidz ke dalam komunitas ECO pesantren. beliau menyadari bahwa masyarakat bata-bata masih belum bisa memaksimalkan budaya membaca dan menulis secara maksimal, literasi. Kegiatan Literasi adalah budaya membaca yang merupakan suatu kegiatan proses kognitif yang dalam upaya menemukan banyak informasi yang terdapat dalam text.

Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Kartono dalam bukunya bahwa pendidikan harus didukung dari berbagai hal, termasuk kenyamanan belajar dan suasana kejiwaan. Suasana kejiwaan ini sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Suasana hati yang (happy) menyenangkan dalam komunikasi dengan ustadz, dapat mendorong santri untuk belajar dan berlatih dengan keras dan penuh kegembiraan; dapat menimbulkan kesenangan kepada pelaksanaan proses belajar dan literasi.

Literasi tentu tidak jauh dari membaca seperti yang disampaikan Farr dalam bukunya ia mengemukakan, dalam istilahnya yang ditulis dalam bahasa Inggris “reading is the heart of education” dimana kalimat ini mempunyai arti bahwa membaca adalah jantung pendidikan. Tentu hal ini bukan sekedar isapan jempol semata, tetapi sebuah pendidikan akan maju jika ia mengandlakan budaya membaca karena membaca adalah jendela dunia.

Maka kemudian, Dewan Ma’hadiah memberikan kepercayaan kepada kami; Peserta PKN yang berbasisi PAR Posko 17 untuk segera mengatasi dan meningkatkan literasi. Hal tersebut selaras dengan program unggulan yang digagas oleh peserta PKN Posko 17, mentaradisikan budaya literasi. Jadi upaya dalam pengambilan sikap dan tindakan untuk mewujudkan Pondok Pesantren bersih, berbudaya literasi mendapatkan respon yang positif dari berbagai kalangan. Karena tak dapat dipungkiri, bukan hanya di Bata-bata saja, dekadensi literasi dan cara mengatasinya merupakan masalah semua pesantren.

Pengembangan program Literasi dalam pendidikan non formal ini Tujuan, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi abdan otonom yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Penelitian yang dilakukan oleh Peserta PKN sudah jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan PKN, namun keluhan dan catatan dari peserta PKN yang memang hidup di lingkungan tersebut dirumuskan dan dikaji bersama di halaman posko 17 pada saat itu juga dihadiri oleh Dewan Ma’hadiah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Dari hasil rumusan tersebut yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya: Kurangnya Sarana Tempat Belajar, ataupun. Kurang Kesadaran Peduli Lingkungan, Kurangnya Pengawasan dan Pengawalan, kurangnya budaya literasi, kurangnya modifikasi perpustakaan.

Berangkat dari berbagai masalah yang ditemukan oleh peserta PKN Posko 17, kami kemudian mulai mengidentifikasi program-program yang akan dilaksanakan sebagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut. Sehingga program-program yang dijalankan dapat terealisasi dengan baik selama kami menjalani masa pengabdian di tempat PKN Posko 17 yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Berikut;

1. Perlombakan Perpustakaan

Berdasarkan masalah yang diungkap di atas, akan kurangnya fasilitas dan kejenuhan santri terhadap tempat yang diperuntukkan khusus untuk membaca bagi semua santri, maka kami peserta PKN Posko 17 kemudian memprogramkan perombakan perpustakaan

Berdasarkan tinjauan dan pengamatan kami serta hasil diskusi dengan Kasi. perpustakaan pondok pesantren, setidaknya ada beberapa rak buku sera buku yang perlu perhatian khusus, juga tempat yang sudah dianggap membosankan oleh semua pengunjung perpustakaan tentunya hal itu dilakukan juga dalam rangka mempertimbangkan kelayakan, kenyamanan, begitupula budget pembiayaan maka yang dipilih untuk dilakukan perubahan.

2. Optimalisasi Pelayanan Perpustakaan (Manual-Automasi)

Berlanjut dari masalah di poin pertama, yakni akan kurang maksimalnya pelayanan yang sudah dijalankan oleh petugas perpustakaan, maka kami peserta PKN Posko 17 kemudian memprogramkan pengalihan pelayanan perpustakaan dari manual ke automasi.

Berdasarkan tinjauan dan pengamatan yang sudah dilakuakn serta hasil diskusi dengan para pengunjung terlebih dengan Ka.si. perpustakaan pondok pesantren, memang hal itu merupakan problem yang masih dicarikan jalan keluar untuk menghindari, antri, kepanasan karena menunggu pencarian kartu anggota, pencatatan yang lumayan lamban dikarenakan petugas perpus sudah kelelahan. Maka pengalihan dari sistem manual ke automasi itu dilakukan.

3. Bimbingan Baca al-Quran

Lemahnya bacaan al-Quran santri menjadi masalah mendasar pondok pesantren saat ini. Hal tersebut berangkat dari realita bahwa pondok pesantren saat ini tidak hanya dikenal dan disambangi oleh masyarakat pedesaan dengan kultur religius yang kental, melainkan juga menjadi destinasi pencarian ilmu masyarakat perkotaan ataupun pedesaan yang kultur keagamaannya jauh tertinggal.

Apalagi dengan postur santri kebanyakan yang sudah tidak tinggi lagi, maka orang tua ataupun wali santri lebih memilih memondokkan anaknya selepas tamatan madrasah tsanawiyah bahkan sekolah menengah pertama negeri maupun swasta. Sehingga mereka yang mondok ke Bata-Bata serta merta masuk Madrasah Aliyah/sederajat yang terbilang cukup menimba selama 3 tahun.

Meskipun banyak juga santri yang mondok dari jenjang madrasah tsanawiyah/sederajat namun kembali lagi kepada kultur atau karakter dan ilmu pengetahuan yang dibangun semenjak di kampung halaman terbilang sangat minim. Hal itu terbukti dengan banyaknya santri yang masuk ke Bata-Bata dalam keadaan masih belum lancar membaca al-Quran baik di tingkat tsanawiyah maupun aliyah.

Memang berat menerima input yang kurang baik, tapi akan mahal harganya jika ia dapat dieksploitasi dan akhirnya keluar sebagai output yang baik. Oleh karena itu,

untuk mengurangi beban pondok pesantren dalam hal ini, peserta PKN Posko 17 memprogramkan bimbingan baca Al-Quran kepada santri yang masih lemah akan hal itu. Kami berkoordinasi dengan Ka.bid Pendidikan Pondok Pesantren yang selanjutnya direkomendasikan ke setiap kepala daerah. Kepala daerah lah yang kemudian diminta untuk menyeleksi warga daerahnya yang dikira membutuhkan bimbingan dalam hal membaca al-Quran.

4. Pelatihan Ubudiyah dengan tema “Shallu kama roaitumuniy usholly”

Sekali lagi terkendala oleh karakter santri dan SDM yang ada, secara kebetulan masa PKN bertepatan dengan momentum yang bersejarah bagi semua rakyat Indonesia. Dalam pelatihan ini ada unsur penanaman ketajaman nilai-nilai literasi, dalam sebuah buku “Berlatihlah membaca dengan fokus pikiran, ulangilah dengan teliti tiap kata atau kalimat yang tidak dipahami. Berhentilah sebentar, ulangi lagi, berhenti lagi, ulangi lagi sampai kamu paham sepenuhnya.

Oleh karena itulah, sesuai dengan pesan lagu kebangsaan Indonesia yang berbunyi “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya” dirasa perlu meningkatkan wawasan para kepala daerah dan ketua badan otonom, pendidikan serta forum-forum yang ada di naungan pondok pesantren.

Terlebih dengan keadaan santri yang sekarang, mayoritas yang nyantri hanya 3 tahun saja dan berangkat nol dari rumahnya. Mayoritas santri yang berkompetensi dan memiliki integritas yang tinggi tidak bermukim di daerah, melainkan mendiami badan-badan otonom yang ada. Terlalu focus hanya pada kemampuan yang sifatnya sunah seperti Bahasa dan lain sebagainya namun mereka lupa terhadap hal yang paling utama yakni tatacara sholat yang baik seperti apa yang dicontohkan oleh baginda nabi kita. Sehingga ada statement yang muncul “kalau badan otonom Cuma pandai dan cerdas tapi tidak tahu sholat”. Untuk menampik rumor tersebut, peserta PKN akhirnya berkoordinasi dengan salah satu forum yang bernama FORSISSBA untuk mengadakan pelatihan bagi segenap personalia kepengurusan yang ada di daerah dan otonom dan semua forum yang ada di naungan pondok pesantren. Hal itu dilakukan demi menciptakan pemimpin yang benar-benar bisa membawa kebaikan baik bagi jasmani dan rohaninya.

Hambatan pelaksanaan kegiatan literasi di lembaga non formal yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Terbesar didominasi oleh kurangnya sarana pendidikan, sehingga tidak terjadi pembelajaran yang kondusif. Selain sarana pendidikan kenakalan santri juga tak terlepas dari permasalahan pembelajaran, seperti tidur saat jam masuk kelas, makan di dalam kelas, dan hal itu sangat menggagau aktivitas pembelajaran. Belum lagi ketidak disiplinan masuk kelas, mengerjakan tugas, hafalan, dan penyeteroran rutinitas itu merupakan masalah besar. Selain itu kebersihan dan kurangnya kesadaran peduli terhadap lingkungan termasuk salah satu dari sekian banyak masalah pelaksanaan pembelajaran, karena kegiatan belajar mengajar bisa stabil

dan lancar juga disebabkan lingkungan yang bersih dan indah udara yang segar tanpa polusi dan bau. Pembahasan yang kami peroleh dari fakta di lapangan semenjak kami berdiam di pondok pesantren ini serta memfokuskan diri dalam kegiatan mahasiswa mengabdikan untuk betul-betul dapat memberikan kontribusi nyata dari kami para anggota PKN kepada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata kebanggaan Indonesia ini.

Banyak program literasi yang tentunya telah berjalan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata baik kaitannya dengan masalah ubudiyah, pendidikan, dan masalah keagamaan secara umum. Yang dalam tiga hal tersebut tentu para santri sebagai objek dari adanya program yang telah dijalankan oleh Dewan Ma'hadiah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Ide Kegiatan literasi ini berawal dari gagasan beberapa peserta PKN yang menyatakan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca 20 halaman buku per tahun atau setengah halaman dalam setengah bulan. Bahkan Taufik Ismail yang dia penyair dan senior sastrawan di Indonesia menyatakan bahwa sejak Indonesia merdeka tidak ada satupun buku sastra yang wajib dibaca di sekolah, telah terjadi Tragedi Nol Buku di Indonesia.

Dalam upaya merealisasikan, mengoptimalkan, mengifesinsi program dan proyeksi utama PKN, kami peserta PKN Posko 17 merumuskan dalam bentuk strategis sebagaimana relevan dengan tatalatak geografis dan hasil analisis kami di Pondok Pesantren Mambaul Uulum Bata-Bata. Adapun langkah awal penyusunan program kami lakukan sebagaimana regulasi akademik dengan penuh amanah dan tanggung jawab. Seperti mengidentifikasi problem melalui wawancara, riset, dan statistic tenaga kependidikan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata agar dipecahkan bersama melalui diskusi peserta PKN bersama kepengurusan pesantren.

Hasil diskusi dan rekomendasi tersebut kami upayakan bersama dalam mengembangkan potensi dan minat santri sehingga terbentuklah program dan terobosan unggulan berupa kegiatan belajar literasi (KBL) berbasis akselerasi. Tidak hanya itu, kami tim PKN juga melibatkan banyak instansi nonformal agar dapat menunjang tercapainya sebuah program unggulan dengan basis diplomatic. Berdasarkan data jumlah santri yang mencapai 12000 lebih, kami harus betul-betul mengoptimalkan dengan baik sesuai dengan kapasitas dan jumlah peserta PKN kami yang terbatas.

Pondok pesantren yang seperti ini, seharusnya sudah sangat paham dengan arti dan deskripsi dari surah yang diturunkan pertama kali kepada nabinya yakni ayat yang berbunyi "iqra'" yang memmpunyai arti bacalah. Hal itu tidak tertuju kepada sesuatu tertentu untuk dibaca, melainkan bentuk umum, dengan artian bacaan apa saja harus dinikmati terlebih sesuatu yang mengandung unsur kebaikan seperti pendidikan dan sebagainya.

Disadari ataupun tidak membaca merupakan ruh bagi jiwa manusia, karena dengan itu ketidaktahuan bisa menghilang dari diri manusia. Hal-hal bisa tercipta serta masih banyak kegunaan lainnya. Ada pribahasa mengatayakan “membaca akan mengetahui dunia” atau dengan untaian kalimat lainnya seperti “membacalah niscaya engkau akan mengetahui luasnya dunia”. Dari semboyan-semboyan itulah, mungkin kita bisa mengetahui pentingnya membaca bagi semua manusia, namun ternyata hal itu masih belum dipandang perlu bagi diri manusia khususnya di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

KESIMPULAN

Program-program yang dijalankan dalam membangun generasi literasi dapat terealisasi dengan baik selama kami menjalani masa pengabdian di tempat PKN Posko 17 yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Berikut;

1. Perlombakan Perpustakaan.
2. Optimalisasi Pelayanan Perpustakaan (Manual-Automasi)
3. Bimbingan Baca al-Quran
4. Pelatihan Ubudiyah dengan tema “Shallu kama roaitumuniy usholly”.

REFERENSI

- Abdillah, Adil Fathi. 2011. *Membangun Masa Depan Anak*. Solo: Pustaka Arafah.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: rajawali Pers.
- Dirjen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat
- Farr, R. 1984. *Reading: Trends an Challenges*. Washington D. C.: National Education Association.
- Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksananya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompasiana.com. 2016 *Meningkatkan Minat Baca Siswa Indonesia Melalui GLS* (<https://www.kompasiana.com/didno76/meningkatkan-minat-baca-siswa-indonesiamelalui-gls>.)
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> (diakses pada 30/08/2020)